



**ANALISIS STRUKTUR NASKAH LAKON DHEMIT
KARYA HERU KESAWAMURTI
TEATER GANDRIK**



Oleh :

Rudi Astono



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

1994

ANALISIS STRUKTUR NASKAH LAKON DHEMIT

KARYA HERU KESAWAMURTI

TEATER GANDRIK



Rudi Astono

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Team Penguji

Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni

Indonesia Yogyakarta sebagai Salah Satu

Syarat untuk Mengakhiri Jenjang Studi

Sarjana dalam Bidang Seni Teater

1994

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Team Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, 17-Januari 1994



Drs. Soeprapto Soedjono, MFA., PhD.

Ketua Penguji



Drs. Chairul Anwar

Penguji Utama



Ben Soeharto SST., MA.

Penguji Anggota



Drs. Suharvoso SE

Penguji Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia



Ben Soeharto, SST., MA.

IP : 130442730



Kupersembahkan kepada:

Kedua orang tuaku beserta seluruh
keluarga yang telah memahamiku
memasuki belantara kesenian

KATA PENGANTAR

Tugas akhir ini dibuat untuk memperjelas sikap ilmiah serta mempertegas kembali tentang betapa pentingnya seorang mahasiswa membuktikan integritas dan kredibilitasnya sebagai anggota masyarakat ilmiah. Betapapun untuk mencapainya dibutuhkan waktu dan pergolakan panjang dan mengenaskan, puji Tuhan, ternyata dengan sikap dan keyakinan hal itu semua bisa teratasi. Untuk itu, dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua yang telah membuat penulis berani hidup dan memasuki belantara kesenian dan saudara-saudaraku yang telah memahamiku.
2. Bapak Drs. Chaerul Anwar, selaku pembimbing utama dalam penyusunan skripsi ini dan juga sebagai pembimbing studi selama kami menempuh belajar di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dra. Hirwan Kuardani selaku pembimbing pendamping.
3. Bapak Ketua Jurusan, staf pengajar, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia.
4. Kelompok Teater Gandrik di Yogyakarta.
5. Saudara Heru Kesawamurti, penulis lakon Gandrik.
6. Para karyawan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia.

7. Saudara Japarak, yang telah mendorong penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

8. Teman-teman Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia.

Akkir kata semoga skripsi ini dapat berguna bagi pembaca pada umumnya. Saran dan kritik pembaca sangat penulis butuhkan.



RINGKASAN

Dalam penelitian ini, yang terpenting ialah melihat hubungan idiom warna lokal naskah lakon Dhemit dalam hubungannya dengan perkembangan naskah tersebut.

Jadi pada penelitian ini penulis akan mengkaji hubungan idiom warna lokal dalam naskah Dhemit, khususnya naskah Dhemit yang telah diadaptasi oleh C. Bakdi Sumanto dan telah ditulis kembali oleh Heru Kesawamurti. Oleh karena itu yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah naskah Dhemit. Dalam hal ini penulis akan menganalisa melalui pendekatan struktur, yaitu melihat hubungan atau keterkaitan unsur-unsur pada suatu bangunan atau susunan naskah.

Sebagai sampel, yaitu naskah Dhemit yang dipentaskan oleh Teater Gandrik dalam repertoarnya di Singapura.

Analisis di sini pertama-tama dari struktur lakon Dhemit yang mencakup tema, penokohan, latar serta alur.

Kedua analisis tentang pemindahan dari sistem sastra ke sistem teater, yaitu berupa sedikit mengenai aspek-aspek pementasan naskah lakon Dhemit di Singapura. Kemudian disertakan pula riwayat penulis lakon, aliran yang ada dalam karyanya, latar belakang serta sikap berkesenian penulis naskah lakon Dhemit.

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	vi
DAFTAR ISI	vii
 BAB I. PENDAHULUAN	
I.A. Latar Belakang Masalah	1
I.B. Pokok Masalah	5
I.C. Tujuan Penelitian	6
I.D. Tinjauan Pustaka	7
I.E. Landasan Teori	8
I.F. Metode Penelitian	8
I.G. Sistematika Penulisan	10
 BAB II. PENGARANG DAN KARYANYA	
II.A. Latar Belakang Kehidupan Pengarang dan karyanya.	11
II.B. Sikap Berkesenian Heru Kesawamurti.....	15
II.C. Aliran Yang Menjadi Ciri Umum Karyanya...	19
 BAB III. STRUKTUR NASKAH DHEMIT	
III.A. Tema	24
III.B. Alur	30
III.B.1. Jenis Alur	32
III.B.2. Konsep Struktur Alur.....	35
III.B.3. Unsur Alur Dalam Naskah.....	42
III.B.4. Tehnik Pengaluran.....	44
III.C. Penokohan Dan Dialog	45
III.C.1. Dimensi Penokohan	48
III.C.2. Jenis Tokoh Peran	50
III.C.3. Fungsi Dialog	55

III.C.4. Unsur Bahasa	59
III.C.4.a. Idiom	59
III.C.4.b. Gaya Bahasa	65
III.D. Latar atau Setting	71
B IV. ASPEK-ASPEK PEMENTASAN NASKAH DHEMIT	
IV.A. Pemeranan	77
IV.B. Dekorasi	78
IV.C. Kostum	81
IV.D. Tata Rias	83
IV.E. Tata Lampu	84
IV.F. Musik Dan Tata Suara	85
IV.G. Tata Gerak	87
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
V.A. Kesimpulan.....	88
V.B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Dalam perkembangan teater modern, ada dua bentuk kegiatan yang perlu diperhatikan, yaitu: Kegiatan penulisan naskah lakon dan kegiatan pementasan lakon. Adapun perkembangan kedua bentuk kegiatan seni modern tersebut, apabila dilihat kuantitasnya tidaklah sama. Hal ini menurut pandangan Subagyo Sastrowardoyo, dalam tulisannya tentang perkembangan seni di Indonesia mengatakan, bahwa:

"Seni modern telah menyatakan diri dalam hampir semua bentuk seni, seni sastra, seni lakon, seni lukis, seni pahat dan seni tari. Perkembangannya tidak sama luas dan dalam, tapi masing-masing telah memikat daerah perhatiannya di masyarakat. Seni modern merupakan kenyataan yang hidup, yang tidak dapat disangkal kehadirannya ditengah kita."¹

Naskah lakon merupakan ungkapan seniman yang diwujudkan dengan kode atau simbol. Dengan demikian untuk memahami naskah lakon sebagai karya sastra, pembaca harus memahami dan menguasai berbagai sistem kode, baik kode bahasa, kode budaya maupun kode bersastra secara khas.²

¹Subagyo Sastrowardoyo, Bakat Alam dan Intelektualisme, (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), p.35

²A.Teeuw, Membaca dan Menilai Sastra, (Jakarta: P.T.Gramedia, 1993), p.15

Kegiatan penulisan lakon sebagai salah satu bentuk pengucapan kesusastraan merupakan kegiatan penciptaan karya seni yang tidak dapat dilepaskan dari lingkungan seniman yang bersangkutan.³ Dalam hal ini kaitannya tampak dalam hubungan idiom warna lokal pada karya seniman.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan teater modern dewasa ini, teater tradisional memperoleh perhatian yang besar dan bahkan dijadikan tempat pengkajian dan sumber inspirasi bagi perkembangan teater modern.⁴ Pengkajian identitas warna lokal telah dirintis oleh tokoh-tokoh pembaharu dalam teater modern, antara lain: Arifin C. Noor, W.S.Rendra, Putu Wijaya, Ikra Negara, Wisran Hadi dan lain-lain.

Sebagai contoh pembaharu teater modern dari daerah, seperti Wisran Hadi dari Padang, ia mencoba menggunakan bentuk randai yang dikawinkan dengan hakekat teater modern. Bentuk lingkaran-lingkaran pada randai, dengan gerakan pencaknya yang ritmis, disesuaikan dengan struktur naskah teater modern.⁵ Demikian halnya dengan teater Gandrik yang mengambil unsur teater tradisional, seperti *srandul*, *slawatan*, *ongkek*, *ketoprak* dan lain-

³Boen S. Oemaryati, Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia, Jakarta, Gunung Agung, 1971), p.215.

⁴Sutarjo et.al Bagi Masa Depan Teater Indonesia, (Bandung: P.T. Granesia, 1983), p.215

⁵Ibid.

lain sebagai bentuk pementasannya.

Salah satu lakon Teater Gandrik yaitu Dhemit yang dipentaskan di Seni Sono, akan berbeda kualitas artistiknya, jika dibandingkan dengan pementasan Dhemit di Singapura. Hal ini dikarenakan perbedaan cara penulis lakon dalam menggali hal-hal yang mikro dari warna lokal, yang akan dijadikan idiom bahasa dalam pementasannya. Warna lokal bagi Heru Kesawamurti merupakan modal dasar yang menarik untuk dijadikan bahan dalam penulisan lakon-lakonnya. Dalam hal ini Heru Kesawamurti mengungkapkan idiom warna lokal ke dalam realitas sosial yang ditransformasikan dalam bentuk artistik. Di sini berarti isi lebih dekat dengan kenyataan aktual di luar bentuk kesenian itu.⁶

Demit, sebagai akronim bahasa Inggris, yaitu Demonen dan Hermit, pengertiannya memang sejajar dengan jin atau setan yang menunggu daerah tertentu. Figur jin merupakan simbol yang melebihi kekuatan manusia. Dilihat dari judul naskah, sudah menampakkan unsur warna lokal budaya Jawa, bahkan ada yang menafsirkan bahwa lakon-lakon Teater Gandrik adalah modifikasi modern dari dagelan Mataram, yaitu sandiwara lawak dari daerah Yogyakarta, yang mengandung sindiran keadaan

⁶Bakdi Sumanto, makalah tentang Perkembangan Teater Modern di Indonesia. Kasus Kelompok Teater Gandrik di Yogyakarta, Surakarta: Pertemuan Teater, 1993), p.3.

lain sebagai bentuk pementasannya.

Salah satu lakon Teater Gandrik yaitu Dhemit yang dipentaskan di Seni Sono, akan berbeda kualitas artistiknya, jika dibandingkan dengan pementasan Dhemit di Singapura. Hal ini dikarenakan perbedaan cara penulis lakon dalam menggali hal-hal yang mikro dari warna lokal, yang akan dijadikan idiom bahasa dalam pementasannya. Warna lokal bagi Heru Kesawamurti merupakan modal dasar yang menarik untuk dijadikan bahan dalam penulisan lakon-lakonnya. Dalam hal ini Heru Kesawamurti mengungkapkan idiom warna lokal ke dalam realitas sosial yang ditransformasikan dalam bentuk artistik. Di sini berarti isi lebih dekat dengan kenyataan aktual di luar bentuk kesenian itu.⁶

Demit, sebagai akronim bahasa Inggris, yaitu Demonen dan Hermit, pengertiannya memang sejajar dengan jin atau setan yang menunggu daerah tertentu. Figur jin merupakan simbol yang melebihi kekuatan manusia. Dilihat dari judul naskah, sudah menampakkan unsur warna lokal budaya Jawa, bahkan ada yang menafsirkan bahwa lakon-lakon Teater Gandrik adalah modifikasi modern dari dagelan Mataram, yaitu sandiwara lawak dari daerah Yogyakarta, yang mengandung sindiran keadaan

⁶Bakdi Sumanto, makalah tentang Perkembangan Teater Modern di Indonesia. Kasus Kelompok Teater Gandrik di Yogyakarta, Surakarta: Pertemuan Teater, 1993), p.3.

masyarakat.⁷

Penelitian ini mengambil obyek salah satu naskah lakon Teater Gandrik yang ditulis oleh Heru Kesawamurti, yang berjudul Dhemit. Kaitannya dengan perkembangan naskah, setelah melalui proses latihan maupun pementasannya, dengan meneliti hubungan idiom warna lokalnya. Dipilihnya Dhemit dalam penelitian ini, karena naskah Dhemit secara tematik mengungkapkan kondisi masyarakat dunia transisi. Selanjutnya, dalam hal ini penulis merekonstruksi kesuksesan pementasan naskah Dhemit di Singapura, ditinjau dari hubungan idiom warna lokal yang ada dalam naskah tersebut.

Pengkajian dalam hal ini dilakukan dengan membandingkan atau studi komparatif naskah Dhemit yang asli dan naskah Dhemit yang telah direvisi oleh C.Bakdi Soemanto.

Analisis di sini pertama-tama dari struktur lakon Dhemit yang mencakup tema, penokohan, dialog, latar serta alur. Disertakan pula riwayat penulis lakon, latar belakang kehidupan pengarang serta aliran yang ada di dalam karya-karyanya. Kedua, akan dikaji pula tentang pemindahan dari sistem sastra ke sistem teater, yaitu berupa aspek-aspek pementasan di Singapura. Dalam hal ini penulis akan membahas sedikit pemeranan dekor, kostum, make up, lighting dan suara atau musik.

⁷"Madu dan Racun Teater Modern", Makalah Pertemuan Teater di Padang, 1989, P.55.

B. Pokok Masalah

Naskah pada dasarnya hanya merupakan semacam blue print (cetak biru), dan kalau perlu dapat diubah, disesuaikan dengan usaha memberi efisiensi dan efektivitas permainan dalam usaha membentuk teater. Perubahan dalam hal ini, dilakukan dengan memindahkan dari sistem sastra ke dalam sistem teater dengan memperhatikan kode budaya. Demikian halnya naskah Dhemit yang menjadi kajian dalam penelitian ini, sehingga dalam menggali hubungan idiom warna lokal pada struktur naskah Dhemit, tidak lupa juga meneliti latar belakang budaya penulisnya.

Sebagai suatu naskah lakon, Dhemit telah dipentaskan berkali-kali, melalui proses latihan telah mengalami perkembangan gagasan secara kolektif antara penulis dan pendukung lakon, bahkan menjadi pilihan untuk mewakili repertoar teater Gandrik di Singapura.

Yang menjadi pertimbangan dipilihnya Dhemit dalam repertoar teater Gandrik di Singapura, pertama karena Dhemit kaya nuansa gerak yang teatrikal dibanding dengan naskah lain. Kedua, Dhemit bersifat universal dalam arti hampir dibeberapa negara mempunyai Dhemit sendiri walaupun namanya berbeda. Hal Dhemit bagi masyarakat Jawa merupakan spiritualitas yang masih dimitoskan, bahkan

kaum intelek pun masih percaya adanya Dhemit.⁸

Repertoar Dhemit di Singapura mengalami perkembangan idiom warna lokal, sehingga mendorong penulis untuk mengkajinya. Maka dalam hal ini yang menjadi obyek penelitian ialah naskah Dhemit yang sudah diadaptasi oleh C. Bakdi Soemanto.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka tercatat beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur naskah Dhemit yang diadaptasi C. Bakdi Soemanto?
2. Bagaimana transpormasi sistem sastra ke dalam sistem teater naskah Dhemit karya Heru Heru Keswamurti?
3. Bagaimana perkembangan hubungan idiom warna lokal naskah Dhemit setelah mengalami transpormasi dari sistem sastra ke dalam sistem teater?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian deskriptif bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang benar mengenai suatu obyek, atau lebih jelasnya, metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Berdasarkan pokok

⁸Wawancara dengan Heru Kesawamurti, tanggal 15 Agustus 1993.

permasalahan tersebut di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Meneliti struktur naskah Dhemit.
2. Meneliti transpormasi naskah dari sistem sastra ke dalam sistem teater.
3. Meneliti idiom warna lokal dari pemindahan sistem sastra ke dalam sistem teater.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa buku yang penulis pakai dalam penelitian ini:

A.Teeuw, Sastra dan Ilmu Sastra - Pengantar Teori Sastra, (Jakarta: Pustaka Jaya Giri Mukti Pasaka, 1988). Buku ini berisi teori-teori pendekatan karya sastra, salah satunya adalah teori struktural yang penulis pakai dalam meneliti struktur naskah Dhemit.

Subagyo Sastrawardoyo, Bakat Alam dan Intelektualisme (Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 1983). Buku ini berisi issai dari majalah dan Surat Kabar yang mengupas masalah sastra dan seni modern yang ditinjau dari segi kebudayaan.

Boen S. Oemaryati, Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia (Jakarta: Gunung Agung, 1986). Buku ini membahas tentang cara mengkaji suatu naskah lakon yang ditinjau dari perkembangan latar belakang sosial pengarang dan karyanya.

A.Teeuw, Membaca dan Menilai Sastra (Jakarta: P.T.

Gramedia, 1983). Buku ini mengupas bagaimana cara memahami suatu karya sastra, melalui konvensi budayanya. Salah satunya, yaitu hubungan idiom warna lokal yang penulis pakai dalam membedah naskah Dhemit.

E. Landasan Teori

Di dalam memahami naskah lakon Dhemit karya Heru Kesawamurti, pemahaman berpijak dari struktur yang membangun karya sastra tersebut. Pada prinsipnya, analisis struktural yaitu untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra, yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.⁹

Dalam hal ini karya sastra dipandang sebagai kebulatan makna, akibat keterpaduan isi dan pemanfaatan bahasa sebagai alat pendekatannya. Pendekatan di sini memandang dan menelaah karya sastra melalui tema, alur, dialog, penokohan, setting dan gaya bahasa.¹⁰

F. Metode Penelitian

Penelitian ini pada prinsipnya akan mengkaji hubungan idiom warna lokal yang ada dalam naskah struktur naskah lakon Dhemit, karya Heru Kesawamurti, sebagai salah satu bentuk modern dengan

⁹A.Teeuw, Membaca dan Menilai Sastra, (Jakarta: P.T.Gramedia, 1993), p.135.

¹⁰Atar Semi, Kritik Sastra, (Bandung: Angkasa, 1985), p.44.

mentranspormasikan dari sistem sastra ke dalam sistem teater.

Untuk menganalisis digunakan metode struktural dengan meneliti struktur dalam hubungannya dengan idiom warna lokal yang didapat pada setiap unsur yang membangun naskah tersebut. Kemudian, untuk mendapatkan data pada aspek pementasannya, digunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan langkah-langkah untuk melaksanakan representasi obyektif mengenai gejala yang ada dalam masalah yang akan diteliti.¹¹

Adapun beberapa teknik yang dipergunakan untuk mendapatkan data, antara lain:

1. Studi Pustaka

Sumber data didapatkan dari buku-buku mengenai kebudayaan Jawa, Naskah Dhemit, Teori tentang Simbol, Teori Sastra dan sebagainya.

2. Dokumenter

Dokumentasi yang dapat membantu penelitian ini, berupa video dan foto repertertoar Dhemit Singapura. Resensi pementasan Dhemit dan naskah Dhemit.

3. Wawancara

Data mengenai latar belakang penulis, sikap penulis terhadap dunia penulisan, latar bela-

¹¹Hadari Hanawi, Metode Penelitian Sosial, (Yogyakarta: Gajah Mada University Pres, 1985), p.63

kang naskah Dhemit dan konsep tentang aspek pementasan yan didapat melalui tanya jawab langsung dengan respoden.

Kemudian data tersebut dianalisis dan diolah untuk ditulis.

G. Sistematika Penulisan

Bab I, merupakan pendahuluan, yang akan membicarakan masalah latar belakang, pokok masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori dan metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II, akan membahas latar belakang, riwayat hidup pengarang, latar belakang karya lakon Dhemit serta sikap berkesenian juga aliran berkesenian yang menjadi ciri umum karyanya.

Bab III, membahas analisis struktur naskah Dhemit yang mencakup tema, alur, penokohan, dialog serta seting atau latar.

Bab IV, Membahas tentang aspek aspek pementasan naskah lakon Dhemit dalam repertoarnya di Singapura.

Bab V, Kesimpulan yang memberikan evaluasi dan saran terhadap hasil pembahasan.